BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting pada balita merupakan masalah kesehatan global yang masih menjadi tantangan besar yang memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial. Stunting terjadi ketika seorang anak mengalami hambatan dalam pertumbuhan tubuhnya sehingga tidak mencapai tinggi badan yang ideal sesuai dengan usianya. termasuk di Indonesia (Irwansyah, et al 2024). Menurut data WHO pada tahun 2022, prevalensi stunting di seluruh dunia meningkat dari 17,9% menjadi 22,3%, yang menunjukkan bahwa meskipun ada upaya global untuk mengatasi masalah ini, angka kejadian stunting masih jauh dari target penurunan stuting yang seharusnya mencapai 13,5% (UNICEF, 2024; WHO, 2024).

Di Indonesia, stunting menjadi masalah kesehatan yang mendesak, meskipun terdapat penurunan prevalensi dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,5%, yang menunjukkan bahwa masih ada tantangan besar dalam pencapaian target penurunan stunting. Pemerintah Indonesia telah menetapkan sejumlah program intervensi untuk menurunkan angka stunting, yang berfokus pada peningkatan gizi ibu hamil dan balita (Kemenkes, 2024).

Salah satu program utama yang telah dilaksanakan adalah Program Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas Stunting), yang mencakup intervensi spesifik seperti pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita, peningkatan cakupan imunisasi, serta penguatan layanan kesehatan di tingkat desa.

Aceh, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, menghadapi masalah stunting yang sangat serius, dengan prevalensi mencapai 37,3% pada tahun 2018, menempatkan Aceh di peringkat ketiga nasional setelah NTT dan Papua. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi yang lebih besar dan lebih terfokus diperlukan untuk menurunkan prevalensi stunting di Aceh. Salah satu penyebab utama tingginya angka stunting di Aceh pola asuh dan status sosial ekonomi, yang memicu kurangnya kebutuhan pangan untuk memenuhi nutrisi pada balita. Penurunan angka stunting di Aceh tidak hanya dapat dicapai dengan perbaikan status gizi, tetapi juga dengan meningkatkan kondisi status sosial ekonomi di daerah tersebut (Dinkes Aceh, 2022).

Dari hasil survei Masalah stunting di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh merupakan perioritas, karena kejadian stunting di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh merupakan salah satu yang tertinggi di beberapa kecamatan lainnya. Prevalensi stunting tertinggi di Kecamatan Meuraxa tahun 2020 sebanyak 330 balita yang berkunjung ke Puskesmas Meuraxa dan terdapat 67
(20%) balita mengalami stunting, 2021 dari 376 balita yang berkunjung ke Puskesmas Meuraxa terdapat sebanyak 81 (22%) balita mengalami stunting, tahun 2022 dari 411 balita yang berkunjung ke Puskesmas Meuraxa terdapat 142
(35%) dan bahkan naik ditahun 2023 dari 402 balitas yang berkunjung ke Puskesmas Meuraxa terdapat 204 (51%) mengalami stunting (Dinkes Aceh,
2024).

Stunting tidak hanya menjadi masalah kesehatan, di sisi lain, adanya interaksi antara status sosial ekonomi dan pola asuh juga dapat mempengaruhi prevalensi stunting. Keterbatasan ekonomi sering kali berdampak pada pola asuh yang kurang baik, karena keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti

pangan dan pakaian, sementara kebutuhan akan perhatian terhadap aspek tumbuh kembang anak seringkali terabaikan (Noorhasanah,et al.2021).

Berdasarkan penelitian oleh (mukhlis 2025). Pola asuh yang baik, yang meliputi pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin, dapat secara signifikan menurunkan prevalensi stunting. Sebaliknya, pola asuh yang tidak optimal, seperti pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi balita, kurangnya stimulasi perkembangan anak, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai kesehatan anak, justru meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Riani, et al 2022). Tentang Pola Asuh Ibu dalam pemberian mp-asi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59

Bulan di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta. Pola asuh dalam pemberian makanan pendamping (mp-asi) dengan cara yang sehat, pemberian makan bergizi dan mengatur porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak. Dengan nilai P-value 0,0001 (> 0,05) sehingga menunjukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 25-59 bulan.

Penelitian relevan lainnya oleh (Putra, et al 2020) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Ibu dengan kejadian Stunting pada Balita usia 12-59 Bulan di Desa

Juking Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah menunjukan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi stunting terutama dari dalam keluarga sebagai lingkungan awal pembentuk balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi prevalensi stunting adalah budaya pola asuh yang ada di dalam keluarga berupa kebiasaan dalam pemberian makan, kebiasaan dalam pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan dalam upaya

mendapatkan pelayanan kesehatan ketika ada anggota keluarga yang sakit.

Menurut (Rahayu 2021). Interaksi antara status sosial ekonomi rendah dan pola asuh yang buruk dapat memperburuk dampak jangka panjang stunting pada anak. Anak-anak yang mengalami stunting pada usia dini berisiko memiliki keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan peluang kerja mereka di masa depan. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan antar generasi, di mana anak-anak dari keluarga miskin cenderung tumbuh menjadi individu yang kurang produktif, yang pada gilirannya memperburuk keadaan sosial ekonomi keluarga mereka

Berdasarkan penelitian oleh (Wahyuni, et al 2020).menunjukkan bahwa ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar karena keterbatasan ekonomi sering kali membuat pola asuh menjadi tidak optimal. Misalnya, keluarga yang miskin mungkin lebih mengutamakan kuantitas makanan daripada kualitasnya, yang mengarah pada pemberian makanan yang kurang bernutrisi.

Selain itu, dalam situasi ekonomi yang sulit, orang tua sering kali tidak memiliki waktu atau sumber daya untuk memeriksa kesehatan anak secara berkala, yang mengurangi kemungkinan deteksi dini terhadap masalah gizi balita atau kesehatan anak.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmalasari, et al 2020). Menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi berupa tingkat pendidikan ibu berpengaruh dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Kota Kotamobagu. Tingkat pendidikan ibu rendah berisiko lebih besar anaknya terkena stunting dibandingkan ibu yang tingkat pendidikannya tinggi. Hal ini disebabkan sebagian responden yang berpendidikan rendah masih kurang pemahamannya terkait pola asuh anak yang baik dalam hal pemenuhan asupan gizi dengan cara memanfaatkan pangan lokal yang ada di daerah mereka dalam upaya mencegah stunting. Diperoleh nilai (OR=2,296; CI 95%, 1,141- 4,620 p=0,030) hal ini berarti dengan tingkat pendidikan ibu

rendah 2,296 kali berisiko lebih besar anaknya terkena stunting dibandingkan ibu yang tingkat pendidikannya tinggi.

Dari hasil survei awal kecamatan meuraxa kota banda aceh pada bulan september tanggal 20 tahin 2024. Dimana terdiri dari 16 gampong bahwah mayoritas pekerjaan penduduk di setiap desa adalah Pegawai negri ,Tni polri, Petani, Pensiunan,nelayan,wiraswasta. Dan terdapat baliata yang mengalami stunting sebanyak 207 balita. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara Pola asuh, pemberian mp-asi dan status sosial ekonomi dengan kejadian stuting pada balita di wilayah pedesaan Kecamatan Meuraxa, Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pentingnya pencegahan stunting.

Dari uraian masalah tersebut menjadikan peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan Pola Asuh, Pemberian mp-asi Dan Status sosial ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di wilayah kerja puskesmas meuraxa kota banda aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah Penelitian ini dengan perumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara pola asuh, pemberian mp-asi dan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas meuraxa banda aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh, pemberian mp-asi dan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas meuraxa banda aceh.

1.3.2 Tujuan Khusus.

1. Untuk mengetahui pola asuh, pemberian mp-asi dan status ekonomi di wilayah kerja puskesmas meuraxa.

2. Untuk mengetahui kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas meuraxa.

3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh, pemberian mp-asi dan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas meuraxa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk pengembangan ilmu keperawatan anak atau menjadi referensi untuk perkembangan ilmu keperawatan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Tenaga Kesehatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya keperawatan anak yang berhubungan dengan pola asuh, pemberian mp-asi dan status ekonomi dalam pecegahan kejadian

   Stunting.

2. UPTD Puskesmas Meuraxa

   Hasil penelitan ini dapat dijadikan referensi sebagai dasar pertimbangan dalam merencanakan program atau strategi pencegahan kejadian Stunting di wilayah puskesmas.

3. Penelitian selanjutnya

   1) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk: Mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting, seperti tingkat pendidikan orang tua, pola konsumsi keluarga, dan status gizi ibu hamil.

   2) Mengembangkan desain penelitian dengan pendekatan berbeda (misalnya longitudinal atau intervensi) untuk melihat pengaruh langsung dari pola asuh dan pemberian MP-ASI terhadap tumbuh kembang anak.

3) Menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi dan intervensi gizi yang lebih efektif dalam menurunkan angka stunting di wilayah kerja

Puskesmas maupun tingkat kota.